

Kesetaraan hula-hula dengan boru dalam budaya Batak Toba: Tinjauan sosio-teologis Galatia 3:28

Roy Martin Simanjuntak^{1*}, Niken Dewi Prananingtyas², Marianus Pattora³,
Harry Soegijono⁴, Setya Hadi Nugroho⁵
^{1,2,3,4,5}Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti, Yogyakarta

*Correspondence: elroysimanjuntak@gmail.com

 <https://orcid.org/0000-0003-0634-0797>

Keywords:

Batak culture;
Batak philosophy;
boru; dalihan na tolu;
equality;
Galatians 3:28;
hula-hula;
falsafah Batak;
Galatia 3:28;
kebudayaan Batak;
kesetaraan

Article History

Submitted: August 14, 2021
Revised: August 25, 2021
Accepted: October 01, 2021

DOI: <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.354>

Copyright: ©2021, Authors.

License:



Scan this QR,
Read Online



Abstract: *Dalihan Na Tolu* is a culture and philosophy of life of the Batak people. It is not only the kinship relationship contained in it but also as a driving force for the life order of the believers. In the *Dalihan Na Tolu* philosophy, there is a relationship that needs to be evaluated in relation to social equality, namely the relationship between *Hula-hula* and *Boru*. The perspective of Christian faith will complement the philosophy of *Dalihan Na Tolu* if it is built in the love and sacrifice of Christ, which is ultimately driven by love in the *Dalihan Na Tolu* philosophy. This study used a qualitative literature approach, which uses descriptive methods, and analysis-argumentative, descriptive, analysis-interpretive, and argumentation-comparative. With the constructive comparative aid method, this study uses various literature sources, such as books, journal articles, and dissemination on web pages to gain new insights from the text being studied. The conclusion that can be drawn is that the theology of social equality in the perspective of the Christian faith should complement the philosophy of *Dalihan Na Tolu* which centers on the love and sacrifice of Christ. The relationship between *hula-hula* and *boru* is no longer seen as an order of law that implies a curse but rather as local wisdom that enriches mission values to introduce the love of Christ through the *Dalihan Na Tolu* philosophy.

Abstrak: *Dalihan Na Tolu* adalah sebuah budaya dan falsafah hidup bagi orang Batak. Tidak hanya hubungan kekerabatan yang terkandung di dalamnya, tetapi juga sebagai penggerak tatanan kehidupan. Dalam falsafah *Dalihan Na Tolu* ada hubungan yang menarik untuk diperhatikan berkaitan kesetaraan sosial, yaitu hubungan antara *Hula-hula* dengan *Boru*. Hubungan ini sering dianggap sebagai bentuk kesenjangan sosial, sehingga dalam perkembangan zaman banyak orang Batak yang telah memiliki paradigma yang berubah terhadap falsafah *Dalihan Na Tolu*. Artikel ini mengkaji bahwa hubungan antara *Hula-hula* dan *Boru* dalam falsafah *Dalihan Na Tolu* adalah sebuah kesetaraan sosial dan tidak bertentangan dengan iman Kristen. Perspektif iman Kristen akan menjadi penyempurna falsafah *Dalihan Na Tolu* karena dalam penerapannya telah membangun falsafah tersebut dengan dasar kasih Kristus sebagai mana yang dituliskan Paulus dalam Galatia 3:28. Pemaknaan dari sisi konteks Galatia 3:28 memberikan korelasi yang jelas mengenai kesetaraan dalam falsafah *Dalihan Na Tolu*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan deskriptif.

PENDAHULUAN

Budaya merupakan identitas suatu suku atau bangsa yang dapat menggambarkan dan sebagai representasi karakteristik dalam masyarakat untuk dikenal. Di sisi lain, budaya menjadi sebuah perdebatan dalam masyarakat jika dihubungkan dengan iman Kristen di masa sekarang. Sebagian orang Kristen beranggapan bahwa budaya tidak bertentangan dengan iman, tetapi ada juga sebagian kelompok orang Kristen yang beranggapan bahwa budaya sangat bertentangan dengan iman Kristen, sehingga mereka meninggalkan budaya atas nama iman. James A. Lola dalam tulisannya menyebutkan bahwa budaya dan manusia merupakan hubungan dua arah yang bersifat resiprokal yang dapat memberikan ketegangan-ketegangan di dalam masyarakat.¹

Salah satu budaya yang menarik diselidiki adalah budaya Batak. Batak merupakan salah satu suku yang tinggal di Propinsi Sumatera Utara. Dalam menjaga kelestarian budaya, maka suku Batak sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya sekalipun sudah berdiaspora. Bahkan, sistem kekerabatan orang batak bersifat Patrilineal², yang diatur dalam falsafah "Dalihan Na Tolu". Falsafah ini sangat mempengaruhi kehidupan orang batak mulai dari kelahiran, perkawinan dan juga tata cara berhubungan sosial.³ Dalam falsafah *Dalihan Na Tolu*, hubungan antara hula-hula dan boru sangat menarik untuk diperhatikan, karena dari sisi penerapan dalam konteks adat dan kehidupan sehari-hari sepertinya pihak boru adalah posisi yang tidak diuntungkan. Sikap pihak boru terhadap hula-hula yang begitu hormat dan taat sampai terkesan tidak memiliki hak (*sipangoloi*). Selain itu, pihak hula-hula cenderung mempergunakan posisi sebagai hula-hula dalam mencapai keinginan pribadi. Misalnya, "Ikkon oloi on mu do hula-hulamu ai nasida do Debata na tarida", yang berarti kamu harus mengikuti keinginan hula-hulamu sebab mereka adalah Tuhan yang kelihatan. Hal-hal seperti ini tentu dapat disalah artikan dan akhirnya berimplikasi kepada banyak hal.

Sejalan dengan perkembangan zaman, masyarakat Batak juga mengalami pergeseran paradigma mengenai budaya dan adat istiadat, pergeseran ini dipengaruhi beberapa faktor, mulai dari faktor teknologi sampai faktor teologi. Tidak sedikit masyarakat Batak yang menganggap budaya dan adat istiadat telah ketinggalan zaman dan dianggap bertentangan dengan keyakinan sehingga budaya tersebut semakin lama akan menjadi terhilang termasuk falsafah *Dalihan Na Tolu*.

Penelitian-penelitian terhadap *Dalihan Na Tolu* telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, namun belum melihat dari sisi kesetaraan sosial. Megawati Manullang menjelaskan bahwa *Dalihan Na Tolu* merupakan sebuah kearifan lokal yang dapat dipakai sebagai jembatan untuk membangun kerukunan beragama sebagai bentuk pelayanan Misi.⁴ Seperti halnya juga Yohanes memakai konsep logos dalam memperkenalkan Yesus.⁵ Mohammad Novriansyah menyebutkan *Dalihan Na Tolu* dapat menjadi kontrol sosial dalam kemajuan teknologi. Fokus penelitiannya adalah para pelajar yang hidup bergantung dengan teknologi dan media sosial.⁶ Kondar Siregar menuliskan budaya masyarakat *Dalihan Na Tolu* dapat dijadikan sebagai pencegah tindakan amoral seperti prostitusi dan juga tindakan anarkis lainnya. Penanaman nilai-nilai *Dalihan Na*

¹ James A Lola Sekolah, Tinggi Agama, and Kristen Negeri Toraja, "Iman Kristen Dan Budaya Populer," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (June 27, 2019): 101–121, accessed November 18, 2021, <http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/7>.

² rut Debora Butarbutar, "Dalihan Na Tolu Sebagai Sistem Kekerabatan Batak Toba Dan Rekonstruksinya Berdasarkan Teologi Persahabatan Kekristenan," <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/dharmasmrti/article/view/1019/650>.

³ Ibid.

⁴ Megawati Manullang, *Cultivation, Jurnal Teologi Cultivation*, vol. 2, July 27, 2018, <http://jurnal.stakpntarutung.ac.id/index.php/Jurnal-Teologi-Cultivation>.

⁵ Roy Martin Simanjuntak, "Kristologi Dalam Injil Yohanes," *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 2 (March 19, 2019): 75, accessed April 1, 2021, <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna>.

⁶ Muhammad Novriansyah Lubis, "Dalihan Na Tolu Sebagai Kontrol Sosial Dalam Kemajuan Teknologi | Lubis | Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya," <http://journal2.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/view/7575/3988>.

Tolu melalui pranata marga, pranata tutur dan penegakan hukum adat.⁷ Armaidly Armawi meneliti *Dalihan Na Tolu* dan *Good Governance* dalam birokrasi publik menjadi sebuah problematika. Dalam penelitiannya Armawi memberi penjelasan bahwa dalam menjalankan tugas dan fungsi dalam birokrasi secara tradisional masih mengedepankan hubungan marga, kedekatan kekerabatan sehingga menjadi penghalang dalam menjalankan sistem birokrasi yang baik.⁸ Anwar Sadat Harahap dalam penelitiannya menjadikan falsafah *Dalihan Na Tolu* sebagai sistem musyawarah dalam menyelesaikan sengketa perusakan hutan pada masyarakat.⁹

Dari beberapa penelitian falsafah *Dalihan Na Tolu* yang telah disebutkan di atas belum ada yang meneliti dari sisi kesetaraan sosial. Penulisan artikel ini bertujuan untuk menganalisis budaya Batak Toba dalam falsafah *Dalihan Na Tolu* dari perspektif kesetaraan *Hula-hula* dan *boru* sebagai tinjauan sosio teologis berdasarkan kitab Galatia 3:28 sehingga dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat khususnya masyarakat Batak agar menjaga kelestarian budaya.

METODE

Artikel ini membahas kesetaraan sosial dalam falsafah *Dalihan Na Tolu* yang difokuskan pada pembahasan kesetaraan antara *Hula-hula* dan *Boru* dari perspektif Galatia 3:28. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subagyo menjelaskan pendekatan tatanan sosial yang dikaji akan menghasilkan sebuah penegasan bagi masyarakat sehingga dapat dipertahankan kelangsungannya.¹⁰ Sementara Moleong memberi penjelasan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami apa yang sedang dialami subjek misalnya perilaku, tindakan atau persepsi.¹¹ Oleh karena penelitian ini memakai kaca mata teks Galatia 3:28 maka diperlukan juga kajian hermeneutik. Pemakaian tinjauan hermeneutik adalah untuk memperoleh pemahaman mengenai makna dalam konteks sehingga dapat diterapkan di masa kini.¹² Selain pendekatan deskriptif peneliti juga mengkaji berbagai literatur melalui artikel jurnal, buku dan diseminasi yang terdapat pada laman web yang berhubungan dengan topik pembahasan. Studi pustaka ini akan menjadi acuan dalam memberi kesimpulan.

PEMBAHASAN

Memaknai Dalihan Na Tolu

Mitologi Dalihan Na Tolu

Falsafah *Dalihan Na Tolu* dimaknai dari sebuah pemahaman mitologi batak yaitu tungku, dimana tungku yang disusun dengan tiga bagian yang membentuk lingkaran¹³ atau disebut dengan *tungku na tolu*. Bagian ini kemudian dihubungkan dengan *tolu banua* (tiga benua), yaitu *banua ginja* (benua atas/langit), *banua tonga* (benua tengah/bumi), dan *banua toru* (benua bawah)¹⁴ Ket-

⁷ Kondar Siregar, "Pencegahan Tindak Prostitusi Berbasis Masyarakat Adat Dalihan Na Tolu | Siregar | *Mimbar Hukum - Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada*," <https://journal.ugm.ac.id/jmh/article/view/16676/12151>.

⁸ Armaidly Armawi, "Kearifan Lokal Batak Toba Dalihan Na Tolu Dan Good Governance Dalam Birokrasi Publik," *Jurnal Filsafat "Wisdom"* 18, no. 2 (October 15, 2016): 157–166, accessed May 10, 2021, <https://journal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/3522>.

⁹ Anwar Sadat et al., *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian*, 2018, accessed May 10, 2021, <http://geospasial.bnpb.go.id/pantauanbencana/data/datakbhutanall.php>.

¹⁰ Andreas B Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif (Termasuk Riset Teologi Dan Keagamaan)*, 1st ed. (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004).

¹¹ L. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Karya, 2010).

¹² Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif (Termasuk Riset Teologi Dan Keagamaan)*.

¹³ Suhaimy Pasaribu, *Etika Dalihan Natolu Dalam Masyarakat Batak Muslim*, n.d., accessed March 31, 2021, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/53556>.

¹⁴ Risalan Basri Harahap, *Analisis Kritis Peran Dalihan Natolu Dalam Perkawinan Masyarakat Batak Angkola Tapanuli Selatan*, *Jurnal AL-MAQASID: Jurnal Ilmu Kesyarifan Dan Keperdataan*, vol. 5, 2019, accessed March 31, 2021, <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/almaqasid/article/view/1718>.

ga benua (*tolu banua*) adalah ciptaan *Debata Namulajadi Na Bolon*.¹⁵ Tiga ide tersebut disebutkan sebagai *Dalihan Na Tolu* yang isinya adalah *Dongan Tubu* (satu marga), *Hula-hula* (marga dari pihak istri, tetapi yang laki-laki), dan *Boru* (marga yang sama dengan istri, tetapi perempuan) dan falsafahnya adalah *Somba Marhulahula*, *Elek Marboru*, *Manat Mardongan Tubu*.¹⁶ Jika diartikan maka menjadi: Rasa hormat/sembah kepada pihak marga istri tetapi yang laki-laki, pintarlah mengambil hati kepada marga istri yang perempuan dan hati-hatilah kepada yang satu marga antara yang laki-laki. Dalam tiga falsafah tersebutlah tersusun semua praktek hidup orang batak¹⁷, dan berlaku dalam semua aspek.

Peran dan Fungsi dalam Dalihan Na Tolu

Sebagai mana disebutkan di atas perihal Dalihan Na Tolu, maka peran dan fungsi masing-masing (*Hula-hula*, *Boru*, *Dongan Tubu*) akan terlihat jelas tidak saja berhubungan dengan acara adat, tetapi juga dalam hubungan sosial setiap hari. *Hula-hula* adalah yang paling dihormati, bahkan dianggap *Debata Na Tarida* (Tuhan yang kelihatan), yang mampu menyalurkan berkat.¹⁸ Posisi ini sangat dianggap sebagai yang superior sehingga memanggil namanya sajumpun dianggap tokka (pantangan). Dalam proses acara adat, maka posisi *Hula-hula* ditempatkan di tempat terhormat, dan ketika *manortor* pihak boru akan menundukkan diri sebagai mana layaknya Tuhan yang disembah yang menjadi sumber kehidupan.¹⁹ Dalam acara adat secara formal, pihak *hula-hula* memiliki peran penting dalam sebuah acara, bukan saja dalam prosesnya tetapi juga sebagai pihak yang ditunggu kehadirannya dalam memulainya sebuah acara. Biasanya pihak tuan rumah (suhut) jika ingin memulai acara akan bertanya kepada raja parhata (juru bicara) apakah *hula-hula* sudah ada di tempat supaya acara dimulai.

Dalam acara adat, boru adalah kelompok yang paling rendah, yang disebut *hatoban*, *parhobas*, *siloja-loja* (bagian yang mengerjakan dalam acara). Tidak ada alasan menolak jika diperintah oleh pihak *hula-hula*, dan jawabnya hanya "*sipangoloi do Hami Raja nami*" (kami hanya taat untuk bekerja).²⁰ Tidak sekadar tenaga yang dikorbankan, melainkan juga finansial. Pihak *boru* akan rela melakukan upaya apa saja termasuk berhutang demi *mangolopi* (ketundukan) *hula-hulanya*. Penundukan pihak boru terhadap pihak *hula-hula* adalah sebagai bentuk simbolis rasa hormat dan ketaatan dalam menunjukkan sikap kesetiannya.²¹ Dalam hal ini, posisi boru dalam falsafah dalihan na tolu dapat dikatakan sebagai pihak yang imperior karena dalam perannya hanya sebagai pelaksana dan tidak memiliki hak.

Dongan Tubu adalah yang sesama marga, yang dalam hal ini adalah posisi yang paling netral dalam *Dalihan Na Tolu*.²² Saling menghormati sesama marga (*marsipasangan*). Tidak

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Desniati Harahap and Implikasi Sistem Kekerabatan, *Implikasi Sistem Kekerabatan Dalihan Na Tolu (Studi Pada Keluarga Urban Muslim Batak Angkola Di Yogyakarta)*, *Ejournal.Unhi.Ac.Id*, n.d., accessed March 27, 2021, <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/dharmasmrti/article/view/1019>.

¹⁷ Edison Adrian Sihombing, "View of Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah 'Dalihan Na Tolu' (Perspektif Kohesi Dan Kerukunan)," accessed March 31, 2021, <https://jllka.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view/553/374>.

¹⁸ Ruth Nauli Aninda, "Nilai Anak Perempuan Pada Keluarga Batak Ditinjau Dari Ibu Dewasa Awal Dan Dewasa Madya," *CALYPTRA* 2, no. 1 (March 1, 2013): 1–13, accessed March 31, 2021, <http://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/394>.

¹⁹ Megawati Manullang, *Cultivation*, *E-Journal.Iakntarutung.Ac.Id*, vol. 2, 2018, accessed March 27, 2021, <http://jurnal.stakpntarutung.ac.id/index.php/Jurnal-Teologi-Cultivation>.

²⁰ Siti Maryam Pane, "Pengaruh Dalihan Na Tolu Dalam Masyarakat," *jurnal.ugn.ac.id* 4, no. 1 (2019), <https://jurnal.ugn.ac.id/index.php/ESTUPRO/article/view/450>.

²¹ Masda Surti Simatupang, Ramot Peter, and Erni Murniarti, *The Kinship Of "Dalihan Na Tolu" Of Batak Culture In Indonesia-Palarch's*, *Journal Of Archaeology Of Egypt/Egyptology*, vol. 17, n.d., accessed May 10, 2021, <https://archives.palarch.nl/index.php/jae/article/download/1764/1753>.

²² Butarbutar, "Dalihan Na Tolu Sebagai Sistem Kekerabatan Batak Toba Dan Rekonstruksinya Berdasarkan Teologi Persahabatan Kekristenan."

terlalu banyak tanggung jawabnya apalagi dalam relasi sosialnya, hanya dikatakan *elek marboru* (membujuk, ambil hati).

Kesetaraan Hulahula dan Boru dalam Dalihan Na Tolu

Peran dan fungsi dalam falsafah *Dalihan Na Tolu* yang telah diuraikan di atas, memberi kesan adanya kesenjangan antara *Hula-hula* dengan *Boru*. *Hula-hula* digambarkan sebagai pihak yang superior sedangkan pihak *Boru* digambarkan sebagai pihak yang imperior, sama seperti antara tuan dan hamba.²³ *Hula-hula* mutlak harus dihormati oleh *boru*, sebab akan mendatangkan kutuk jika tidak menghormati *hula-hula*, seperti serat rejeki, bahkan tidak mempunyai keturunan.²⁴ Memang, problem yang sering terjadi pada fungsi masing-masing dalam *Dalihan Na Tolu* yang dijelaskan di atas adalah bahwa pihak *hulahula* cenderung sering terjebak dalam kekeliruan saat melaksanakan fungsinya baik dalam acara adat formal atau secara nonformal dalam membangun interaksi sosial dengan pihak *boru*. Misalnya, pihak *boru* tidak diijinkan berbicara secara bebas atau interupsi pada saat acara adat (*ulaon*); bahkan, pihak *boru* tidak boleh memberikan nasihat kepada pihak *Hula-hula* karena dianggap tidak sopan. Hal seperti ini akan membawa pengaruh dalam konteks pelayanan dalam gereja. Terlebih lagi, pihak *Hula-hula* masih banyak yang menjadikan posisinya untuk mencari kepentingan pribadi atas nama *Dalihan Na Tolu*.

Pada prinsipnya, kesetaraan antara *hula-hula* dan *boru* dalam falsafah *Dalihan Na Tolu* merupakan kesetaraan dalam kekerabatan keluarga. Artinya, keberlangsungan hubungan ini lebih kepada ikatan keluarga yang mempunyai pandangan dan tradisi tersendiri. Risalan Basri Harahap menyebutkan bahwa hubungan sosial dalam *Dalihan Na Tolu* adalah suatu hubungan kekerabatan yang tidak dapat dipandang sebagai kesenjangan sosial. Sebab, sekalipun pihak *hula-hula* sebagai pihak teratas, namun di sisi yang lain, pihak *hula-hula* juga memiliki tanggung jawab untuk mengasahi pihak *boru*.²⁵

Jika dalam kasus tertentu pihak *hula-hula* terjebak dalam penyalahgunaan fungsi dan cenderung memanfaatkan budaya *Dalihan Na Tolu* demi mencari kepentingan pribadi, hal tersebut merupakan sebuah kasus yang seharusnya tidaklah demikian, dan tidak dapat dijadikan sebagai alasan untuk meninggalkan budaya. Selain itu, posisi sebagai *hula-hula*, *boru*, dan *dongan tubu* dalam falsafah *Dalihan Na Tolu* sifatnya akan bergeser sesuai acara dan adat yang akan dilakukan. Hal ini berarti, tidak selamanya pihak *hulahula* berfungsi sebagai *hulahula* dalam acara adat karena *hulahula* dalam konteks tertentu bisa berubah fungsi sebagai *boru* dalam acara dan konteks yang lain.

Tinjauan Kesetaraan dalam Galatia 3:28

Memaknai Galatia 3:28

Topik utama Paulus dalam bagian ini adalah, sedang menjelaskan makna kemerdekaan Kristen. Orang Kristen Galatia telah membuang kemerdekaan mereka dengan kembali kepada tuntutan perbudakan Hukum Taurat.²⁶ Dalam teks Galatia 3:28 menyebutkan "Tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua ada di dalam Kristus Yesus." Bagian ini sangat jelas menggambarkan kesetaraan gender dan kesetaraan sosial. Kata *eni* merupakan bentuk kala kini aktif indikatif yang berarti

²³ Maryam Pane, "Pengaruh Dalihan Na Tolu Dalam Masyarakat."

²⁴ Harahap, *Analisis Kritis Peran Dalihan Natolu Dalam Perkawinan Masyarakat Batak Angkola Tapanuli Selatan*, vol. 5, p. .

²⁵ Risalan Basri Harap, *Analisis Kritis Peran Dalihan Natolu Dalam Perkawinan Masyarakat Batak Angkola Tapanuli Selatan, Jurnal AL-MAQASID: Jurnal Ilmu Kesyarifan Dan Keperdataan Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuran*, vol. 5, 2019, accessed March 31, 2021, <http://jurnal.iain-padangsidempuran.ac.id/index.php/almaqasid/article/view/1718>.

²⁶ Tim Penyusun. *Handbook to the Bible. Pedoman Lengkap Pendalaman Alkitab*. (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 679.

sedang berlangsung²⁷, sementara kata *ouk* berarti bukan/tidak, yang dihubungkan dengan *noun*, sehingga, dalam konteks ini, dipahami bahwa Paulus sedang menjelaskan mengenai posisi jemaat Galatia yang bukan “sedang (sebagai) seorang Yahudi/non-Yahudi, bukan sedang sebagai merdeka/hamba, bukan sedang sebagai laki-laki/perempuan”. Sedangkan Yesus Kristus adalah penyebab kesatuan/kesetaraan yang dimaksud oleh Paulus.²⁸

I. Howard Marshall menyebutkan, kedudukan jemaat Galatia setelah bersama Kristus adalah kehidupan yang baru sebagai anak Allah, dan bukan lagi diikat oleh hukum Taurat.²⁹ Dalam konteks surat Paulus kepada jemaat di Galatia, secara umum menggambarkan kemerdekaan orang percaya di Galatia, sehingga tidak ada lagi perbedaan di antara jemaat. Hal ini penting diinformasikan sehubungan dengan adanya pengajar-pengajar palsu yang mencoba memengaruhi jemaat untuk kembali kepada Yudaisme. Dalam hal ini Paulus memberikan penegasan kepada jemaat Galatia bahwa iman di dalam Yesus Kristus adalah berdasarkan janji dan bukan hukum Taurat sehingga memiliki kemerdekaan.

Kesetaraan Dalam Yesus Kristus

Asnat Natar menyebutkan, bahwa melalui pengorbanan-Nya di salib, Yesus Kristus telah menghancurkan semua perbedaan, baik perbedaan sosial dan perbedaan gender, karena telah mendapat pembenaran dalam Kristus.³⁰ Konsep kesetaraan bagi orang percaya di dalam Yesus memungkinkan setiap orang percaya mendapat kedudukan yang sama dan memiliki kesempatan untuk menjadi pemimpin.³¹ Bahkan penderitaan Yesus di kayu salib adalah wujud solidaritas Allah kepada manusia sebagai gambaran kesetaraan.³² Pelayanan Yesus kepada orang miskin, perempuan sundal adalah sebuah teladan dan bukti bahwa Yesus selalu memosisikan diriNya setara dengan seseorang sekalipun di sisi yang berbeda Yesus sebagai Tuhan. Fritz Rienecker menyebutkan bahwa keselamatan adalah sebuah kebebasan³³ hal inilah yang dimaksudkan kesetaraan di dalam Yesus Kristus.³⁴

Di dalam Keristenan tidak lagi terdapat kelompok superior dan imperior, karena Yesus adalah kepala, dan orang percaya sebagai tubuh yang mempunyai kedudukan yang sama sekalipun dalam fungsi yang berbeda. Kedudukan dan fungsi orang percaya di dalam gereja adalah untuk membangun Tubuh Kristus. Bangsa-bangsa yang bukan Yahudi dipanggil sebagai pewaris dan mengambil bagian dalam tubuh Kristus. Hal ini berimplikasi kepada kedudukan dan statusnya yang dahulu jauh sekarang menjadi dekat. Ini adalah rahasia ilahi.³⁵

Korelasi Kesetaraan Sosial dengan Falsafah *Dalihan Na Tolu*

Hubungan antara *hula-hula* dengan *boru* dalam falsafah *Dalihan Na Tolu* memerlukan sikap hormat, patuh, dan tunduk dari pihak *boru* kepada pihak *hula-hula*, yang terkesan menimbulkan kesenjangan. Secara umum, dalam pandangan masyarakat, bahwa proses kekerabatan tersebut terlihat adanya antara superior dan imperior, dalam hal ini relasi pihak *boru* dan *hula-hula*. Nilai

²⁷Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear dan Konkordansi*. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004), 1013.

²⁸Ibid.

²⁹I. Howard Marshall, *New Testament Theology* (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2004).

³⁰Asnat Natar, “Paulus Dan Perempuan Suatu Kajian Terhadap 1 Korintus 14:33B-36 | Gema Teologi,” <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/145>.

³¹Johannis Siahaya Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti, *Kepemimpinan Kristen Dalam Pluralitas Indonesia*, *JURNAL TERUNA BHAKTI*, vol. 1, March 18, 2019, <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna>.

³²Sonny Eli Zaluchu, “Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia | Zaluchu | DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani,” <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/129/114>.

³³Fritz Rienecker. *A Linguistic Key To The Greek New Testament*. (Michingan: Grand Rapids, 1980), 510.

³⁴Yehuda Mandacan, *Kesetaraan Pria Dan Wanita (Gender) Menurut Alkitab*, *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*, vol. 2, 2018, <https://e-journal.stteriksontritt.ac.id/index.php/logon/article/view/11>.

³⁵Kecin J. Conner, *Jemaat Dalam Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2004).

ketaatan dan sikap hormat pihak *boru* kepada *hula-hula* merupakan sikap yang sangat baik, dan di dalamnya terkandung nilai-nilai iman Kristen. Falsafah *Dalihan Na Tolu* begitu penting dalam masyarakat Batak, karena selain nilai moral, juga terdapat nilai teologis yang terkandung di dalamnya. Pihak *boru* yang kelihatannya sebagai pihak yang dirugikan, namun secara teologis sebagai simbol dari Allah yang melayani.³⁶ Secara teologis, dalam Galatia 3:28, telah memberikan gambaran kehidupan orang percaya yang memiliki kemerdekaan sosial, gender, dan suku melalui pengorbanan Kristus. Paulus sendiri menganggap proses itu adalah sebuah misteri Allah.³⁷

Dalam menjalankan tugas dan fungsinya, falsafah *Dalihan Na Tolu* secara tidak langsung telah menerapkan nilai-nilai Kristen walaupun dalam situasi yang terkondisikan. Artinya, masyarakat Batak telah mengambil bagian dalam menciptakan keharmonisan dalam masyarakat melalui falsafah *Dalihan Na Tolu*; konsep ini adalah bagian dari kehidupan bergereja. Masyarakat Batak, yang telah percaya kepada Kristus, dalam menjalankan falsafah *Dalihan Na Tolu* tidak lagi berpusat kepada dirinya sebagai pihak *hula-hula* atau *boru*, melainkan berpusat kepada Kristus dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Sehingga, dalam hal ini pihak *boru* dalam menghormati *hula-hula* tidak lagi dibangun dengan alasan tidak diberkati atau takut terkutuk. Sama seperti orang Galatia yang memahami arti pemuliaan terletak dalam pengorbanan Yesus, bukan lagi dalam tuntutan hukum taurat yang memberikan implikasi rasa takut dalam menjalankannya.³⁸

KESIMPULAN

Hubungan antara *hula-hula* dengan *boru* dalam falsafah *Dalihan Na Tolu* bukanlah sebagai bentuk kesenjangan sosial, melainkan sebagai fungsi yang juga dapat berubah-ubah sesuai adat dan konteks tertentu. Falsafah *Dalihan Na Tolu* sebenarnya telah mengandung nilai-nilai iman Kristen, dalam hal ketaatan dan harmoni dalam keluarga, yang saling menghormati dan mengasihi. Sehubungan dengan terjadinya pemahaman yang keliru mengenai falsafah *Dalihan Na Tolu* maka artikel ini memberi kesimpulan, bahwa hubungan antara *Hula-hula* dan *Boru* merupakan sebuah kesetaraan yang dapat dibenarkan dari sisi Alkitab, sehingga masyarakat Batak tetap melestarikannya sebagaimana mestinya. Falsafah ini telah memberikan sebuah nilai-nilai iman terutama bagi masyarakat Batak yang telah percaya kepada Yesus Kristus, sehingga dalam menjalankan tugas dan fungsi dalam falsafah *Dalihan Na Tolu* tidak lagi membangun pemahaman karena takut terhadap kutuk, melainkan karena kasih Kristus.

REFERENSI

- Aninda, Ruth Nauli. "Nilai Anak Perempuan Pada Keluarga Batak Ditinjau Dari Ibu Dewasa Awal Dan Dewasa Madya." *CALYPTRA* 2, no. 1 (March 1, 2013): 1–13. Accessed March 31, 2021. <http://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/394>.
- Armawi, Armaidy. "Kearifan Lokal Batak Toba Dalihan Na Tolu Dan Good Governance Dalam Birokrasi Publik." *Jurnal Filsafat "Wisdom"* 18, no. 2 (October 15, 2016): 157–166. Accessed May 10, 2021. <https://journal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/3522>.
- Butarbutar, Rut Debora. "View of Dalihan Na Tolu Sebagai Sistem Kekerabatan Batak Toba Dan Rekonstruksinya Berdasarkan Teologi Persahabatan Kekristenan." Accessed March 31, 2021. <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/dharmasmrti/article/view/1019/650>.
- Conner, Kecin J. *Jemaat Dalam Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2004.

³⁶ Adison Adrian Sihombing, "Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah 'Dalihan Na Tolu' (Perspektif Kohesi Dan Kerukunan)," *Jurnal Lektur Keagamaan* 16, no. 2 (December 31, 2018): 347–371, accessed May 10, 2021, <http://dx.doi.org/10.31291/jlk.v16i2.553>.

³⁷ Mira Marleni Pandie et al., "Misteri Allah Dalam Pandangan Paulus Dan Implikasinya Bagi Pemberitaan Masa Kini," *Jurnal Jaffray*, vol. 10, October 1, 2012, <https://www.ojs.stjaffray.ac.id/JJV71/article/view/59>.

³⁸ Tri Hartono, "Pembelaan Rasul Paulus Terhadap Konsep Yudaisme Mengenai Hukum Taurat Menurut Surat Galatia 1-5" *KONSEP YUDAISME, Jurnal Salvation*, vol. 1, 2019, accessed March 31, 2021, <https://sttbkpalu.ac.id/jurnal/index.php/Salvation/article/view/18>.

- Edison Adrian Sihombing. "View of Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah 'Dalihan Na Tolu' (Perspektif Kohesi Dan Kerukunan)." Accessed March 31, 2021. <https://jlka.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view/553/374>.
- Harahap, Desniati, and Implikasi Sistem Kekeabatan. *Implikasi Sistem Kekeabatan Dalihan Na Tolu (Studi Pada Keluarga Urban Muslim Batak Angkola Di Yogyakarta)*. *Ejournal.Unhi.Ac.Id*, n.d. Accessed March 27, 2021. <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/dharmasmrti/article/view/1019>.
- Harahap, Risalan Basri. *Analisis Kritis Peran Dalihan Natolu Dalam Perkawinan Masyarakat Batak Angkola Tapanuli Selatan*. *Jurnal AL-MAQASID: Jurnal Ilmu Kesayariahan Dan Keperdataan*. Vol. 5, 2019. Accessed March 31, 2021. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/almaqasid/article/view/1718>.
- Harap, Risalan Basri. *Analisis Kritis Peran Dalihan Natolu Dalam Perkawinan Masyarakat Batak Angkola Tapanuli Selatan*. *Jurnal AL-MAQASID: Jurnal Ilmu Kesayariahan Dan Keperdataan Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan*. Vol. 5, 2019. Accessed March 31, 2021. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/almaqasid/article/view/1718>.
- Hartono, Tri. "Pembelaan Rasul Paulus Terhadap Konsep Yudaisme Mengenai Hukum Taurat Menurut Surat Galatia 1-5" Konsep Yudaisme. *Jurnal Salvation*. Vol. 1, 2019. Accessed March 31, 2021. <https://sttbkpalu.ac.id/jurnal/index.php/Salvation/article/view/18>.
- Kondar Siregar. "Pencegahan Tindak Prostitusi Berbasis Masyarakat Adat Dalihan Na Tolu | Siregar | Mimbar Hukum - Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada." Accessed March 31, 2021. <https://journal.ugm.ac.id/jmh/article/view/16676/12151>.
- L. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya, 2010.
- Manullang, Megawati. *Cultivation. E-Journal.lakntarutung.Ac.Id*. Vol. 2, 2018. Accessed March 27, 2021. <http://jurnal.stakpntarutung.ac.id/index.php/Jurnal-Teologi-Cultivation>.
- . *Cultivation. Jurnal Teologi Cultivation*. Vol. 2, July 27, 2018. Accessed March 30, 2021. <http://jurnal.stakpntarutung.ac.id/index.php/Jurnal-Teologi-Cultivation>.
- Marleni Pandie, Mira, Kata kunci, Misteri Allah, Pandangan Paulus, dan Pemberitaan Masa Kini, and Mahasiswa Program Pascasarjana yang mengambil Mata Kuliah Teologi Perjanjian Baru. *Misteri Allah Dalam Pandangan Paulus Dan Implikasinya Bagi Pemberitaan Masa Kini*. *Jurnal Jaffray*. Vol. 10, October 1, 2012. Accessed March 31, 2021. <https://www.ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/59>.
- Marshall, I. Howard. *New Testament Theology*. Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2004.
- Maryam Pane, Siti. "Pengaruh Dalihan Na Tolu Dalam Masyarakat." *jurnal.ugn.ac.id* 4, no. 1 (2019). Accessed March 27, 2021. <https://jurnal.ugn.ac.id/index.php/ESTUPRO/article/view/450>.
- Muhammad Novriansyah Lubis. "Dalihan Na Tolu Sebagai Kontrol Sosial Dalam Kemajuan Teknologi | Lubis | Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya." Accessed March 31, 2021. <http://journal2.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/view/7575/3988>.
- Natar, Asnath. "Paulus Dan Perempuan: Suatu Kajian Terhadap 1 Korintus 14:33B-36 | Gema Teologi." Accessed March 31, 2021. <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/145>.
- Pasaribu, Suhaimy. *Etika Dalihan Natolu Dalam Masyarakat Batak Muslim*, n.d. Accessed March 31, 2021. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/53556>.
- Sadat, Anwar, Harahap Universitas Muslim, Nusantara Al, and Washliyah Abstrak. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian*, 2018. Accessed May 10, 2021. <http://geospasial.bnpb.go.id/pantauanbencana/data/datakbhutanall.php>.
- James A Lola, Tinggi Agama, and Kristen Negeri Toraja. "Iman Kristen Dan Budaya Populer." *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 1, no. 1 (June 27, 2019): 101–121. Accessed November 18, 2021. <http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/7>.

- Siahaya Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti, Johannis. *Kepemimpinan Kristen Dalam Pluralitas Indonesia*. *JURNAL TERUNA BHAKTI*. Vol. 1, March 18, 2019. Accessed April 1, 2021. <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna>.
- Sihombing, Adison Adrian. "Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah 'Dalihan Na Tolu' (Perspektif Kohesi Dan Kerukunan)." *Jurnal Lektur Keagamaan* 16, no. 2 (December 31, 2018): 347–371. Accessed May 10, 2021. <http://dx.doi.org/10.31291/jlk.v16i2.553>.
- Simanjuntak, Roy Martin. "Kristologi Dalam Injil Yohanes." *JURNAL TERUNA BHAKTI* 1, no. 2 (March 19, 2019): 75. Accessed April 1, 2021. <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna>.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif (Termasuk Riset Teologi Dan Keagamaan)*. 1st ed. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.
- Surti Simatupang, Masda, Ramot Peter, and Erni Murniarti. *The Kinship Of "Dalihan Na Tolu" Of Batak Culture In Indonesia-Palarch's. Journal Of Archaeology Of Egypt/Egyptology*. Vol. 17, n.d. Accessed May 10, 2021. <https://archives.palarch.nl/index.php/jae/article/download/1764/1753>.
- Yehuda Mandacan, Pdt, and MTh Pembantu Ketua III Bidang Kemahasiswaan. Kesetaraan Pria Dan Wanita (Gender) Menurut Alkitab. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*. Vol. 2, 2018. Accessed March 31, 2021. <https://e-journal.stteriksontritt.ac.id/index.php/logon/article/view/11>.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia | Zaluchu | DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani." Accessed April 1, 2021. <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/129/114>.